

Komparasi Pendidikan Desa dan Kota pada Masa Pandemi

Rindi Rendiyawati

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus
Daerah Cibiru

E-mail: rindirendiy0@upi.edu

Abstrak

Pada masa sekarang dimana adanya virus covid-19 yang mengakibatkan seluruh masyarakat melakukan aktivitas nya di rumah, begitupun dengan pendidikan dimana pemerintah memberikan kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran daring atau tatap maya, siswa tidak di perbolehkan melakukan pembelajaran di sekolah. Disini penulis meneliti proses pembelajaran daring di desa dan di kota, sangat banyak perbedaan seperti yang diketahui jaringan signal di desa berbeda jauh dengan di kota, banyak orang tua yang mengeluhkan pembelajaran yang bisa di bilang sangat kurang efektif. Keterbatasan elektronik yang membuat anak ketinggalan dalam proses belajar nya, terlebih di masa sekarang semua pembelajaran dilaksanakan dengan daring.

Kata kunci: edukasi;desa;pemerintah;tatap muka

Abstract

At the present time, where the covid-19 virus causes all people to carry out their activities at home, as well as education, where the government provides a policy to carry out online or virtual face-to-face learning, students are not allowed to do learning at school. Here the author examines the online learning process in villages and cities, there are many differences, as it is known that the signal network in villages is very different from that in cities, many parents complain that learning can be said to be very ineffective. Electronic limitations that make children lag behind in their learning process, especially now that all learning is carried out online.

Keywords : education;villages ;government;face to face learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci kemajuan suatu bangsa yang menjadu berita yang selalu menarik dikaji. Penegertian pendidikan menurut undang – undang SISDIKNAS no. 20 tahun 2003, yaitu sebagai usaha sadar dan terencana agara bisa mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dengan baik agar anak dapat mengembangkan potensinya dengan aktif dan memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam bermasyarakat, kekuatan spiritual, kepribadian akhlak mulia, dan keagamaan.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata “didik” yang mendapat imbuhan berupa awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ artinya proses atau cara perbuatan mendidik. Definisi pendidikan menurut Bahasa yaitu perubahan tingkah laku dan sikap seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses pengajaran. Definisi pendidikan mengacu sebagai proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi diri agar lebih aktif.

Masyarakat di desa juga memiliki peluang dengan masyarakat kota untuk memperoleh pendidikan. Bahkan seperti yang kita ketahui pendidikan masyarakat desa lebih tinggi semangat juang nya dibandingkan dengan masyarakat kota. Masyarakat kota beranggapan pendidikan desa tidak begitu maju dan kekurangan sarana prasarana yang memadai.

Sesuai dengan undang-undang dasar 1945 pasal 31 mengenai pendidikan, yang berbunyi :

1. Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.
2. Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.
3. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.
4. Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.
5. Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Pada pasal tersebut sudah jelas di bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali. Jika kita lihat kenyataan yang terjadi saat ini Indonesia yang mempunyai 34 provinsi dari sabang sampai merauke pendidikan di Indonesia belum merata, kita dihadapkan sebuah masalah berkenaan dengan pelayanan pendidikan bagi masyarakat yang ada di daerah terpencil. Padahal pendidikan merupakan salah satu faktor yang utama dalam menentukan kemajuan sebuah bangsa. Karena majunya sebuah bangsa salah satunya bisa kita lihat dengan tingginya semangat anak muda dalam berpendidikan. Faktor terpenting untuk mengatasi permasalahan kesenjangan pendidikan yang ada di pedesaan dan perkotaan yaitu guru. Guru orang yang di beri tugas dan tanggung jawab untuk membantu mencerdaskan anak Bangsa agar bisa mewujudkan pendidikan yang bermutu. Meskipun dalam mewujudkan nya pendidikan yang bermutu tidak hanya faktor tenaga pendidikan yang harus di perhatikan tetapi masalah alokasi dana, sarana prasarana yang juga harus di perhatikan. Tetapi guru tetap memiliki peran besar untuk memajukan dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan bagian terpenting dalam penulisan artikel. Pada penulisan metode ini saya menggunakan metode literatur dan kualitatif. Cooper dalam Creswell pernah mengemukakan bahwa kajian literatur itu mempunyai beberapa tujuan yaitu memberitahukan kepada si pembaca mengenai hasil penelitian dengan literatur – literatur dan mengisi celah – celah dari penelitian sebelumnya. Kajian literatur sangat berguna membantu segala hal yang memberi konteks atau arti dalam sebuah pembahasan. Penelitian yang melibatkan responden dari beberapa pengajar, dengan data yang kita peroleh menggunakan kualitatif. Dimana responden dari beberapa pengajar akan disajikan dengan berupa diagram lingkaran hasil penelitian. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan media google form. Peneliti mengumpulkan data dari hasil analisis, dengan teknik analisis data kuantitatif. Metode penelitian ini didapat dari hasil para peneliti sebelumnya yang didapat dari beberapa sumber jurnal. Hasil dari analisis disimpulkan dengan menyajikan uraian dari data para responden. Artikel ini terbentuk dari beberapa jurnal dan responden para pengajar yang saya kumpulkan dari google form dengan mengambil topic sesuai dengan yang saya bahas pada artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

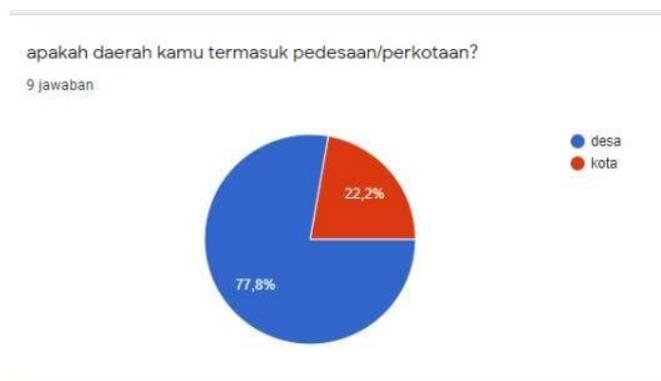
Pada dasarnya pendidikan itu sangatlah penting, orang tua menyekolahkan anaknya dengan tujuan agar mendapatkan ilmu, karena ilmu adalah harta yang paling berharga dengan ilmu kita bisa mengubah kehidupan, dengan ilmu kita bisa beribadah kepada sang pencipta. Bahkan orang tua menyekolahkan anaknya karena menginginkan anaknya membentuk karakter yang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Maksud dari nilai-nilai karakter disini yaitu seperti agar anak memiliki rasa tanggung jawab, jujur, sopan santun, dan semangat belajar. pada zaman dahulu hal-hal seperti ini sangat diperhatikan oleh guru, orang tua, dan siswa. Tetapi semakin berkembang nya zaman justru

malah mementingkan nilai yang tercantum pada raport semata. Hasil dari tugas, ulangan hanya menjadi tolak ukur keberhasilan. Sehingga nilai yang tinggipun tidak dapat mencerminkan karakter kepribadian anak.

Berbagai masalah seringkali menjadi sebuah hambatan khususnya untuk daerah terpencil yang masih tertinggal dalam pendidikan nya, yang pada akhirnya banyak kalangan anak muda yang putus sekolah, tidak hanya anak muda bahkan kalangan siswa sekolah dasar sudah banyak yang tidak melanjutkan pendidikannya. Faktor yang mempengaruhi itu semua yaitu salah satunya dari kurangnya sarana prasarana yang mengakibatkan pendidikan disekolah tersebut menjadi kurang efektif dan berkembang, bukan hanya sarana prasarana saja bahkan pengajar didaerah yang terpencil sangat minim, pengajar lebih menginginkan mengajar di perkotaan dari pada daerah terpencil, bahkan tidak satu dua guru yang sudah dapat dan menerima jabatan sebagai pegawai negeri sipil (PNS) yang di tugaskan mengajar di daerah terpencil, tetapi setelah tugas mereka selesai mereka pindah mengajar kedaerah yang bisa dibilang perkotaan.

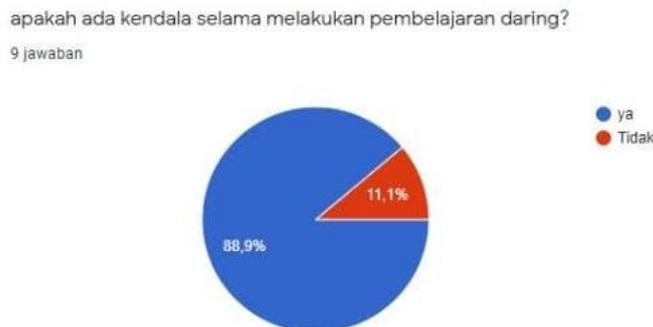
Bisa kita lihat masih banyak yang bisa dijumpai kondisi pendidikan anak-anak yang tinggal di daerah terpencil belum bisa kita anggap layak. Angka siswa yang putus sekolah didaerah terpencil pada tahun ketahun semakin meningkat, mereka lebih memikirkan bagaimana cari uang untuk kehidupan sehari-hari dari pada pendidikan, padahal yang kita ketahui umur mereka belum pantas memikirkan bagaimana cari uang, seumuran anak SD seharusnya mereka memikirkan bagaimana sekolah bukan memikirkan bagaimana cara memenuhi kebutuhan sehari-hari, itu menjadi salah satu fakta bahwa mirisnya warga yang tinggal didaerah terpencil yang belum mendapatkan kehidupan yang layak.

Hasil dari analisis saya menggunakan google form dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada pengajar/guru dan kepada calon – calon guru di berbagai daerah baik di kota maupun di desa. Hanya 22,2% responden yang berada di daerah perkotaan dan 77,8% tinggal didaerah pedesaan. Seperti yang ada di gambar 1.



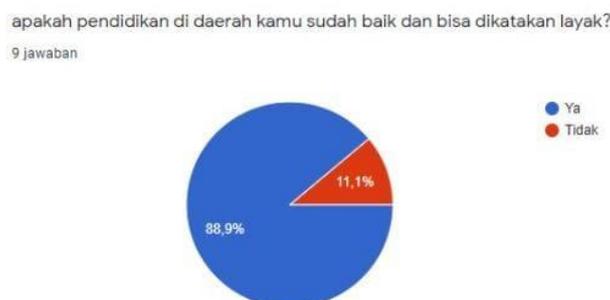
Gambar 1 Responden di Daerah Perkotaan

88,9% merasakan kendala pembelajaran daring dan 11.1% yang tidak mengalami kendala pembelajaran seperti terkendala jaringan, jika cuaca buruk bisa jadi hambatan, dan subsidi paket kuota yang di berikan pemerintah kurang optimal karena terkadang . Dan ada beberapa responden yang tinggal didaerah terpencil tetapi tidak mengalami kesulitan jaringan. Seperti yang ada di gambar 2.



Gambar 2 Responden di Daerah Terpencil

88,9% pendidikan di Indonesia sudah bisa dikatakan layak, menurut beberapa responden tidak adanya kendala pembelajaran daring karena seperti yang kita ketahui semua manusia berhak mendapatkan haknya baik yang ada di kota maupun di desa, sudah mulai banyak nya sekolah di desa yang tidak kekurangan fasilitas. Seperti yang ada di gambar 3.



Gambar 3 Responden Kendala Belajar

Harapan para pengajar untuk pendidikan yang ada di Indonesia agar terus bisa meningkat terlebih dengan adanya covid-19 ini kualitas pembelajaran yang semakin menurun, ada yang berharap agar implementasi teknologi bisa berkembang dengan baik dan semoga pemerintah mengadakan organisasi relawan untuk mengajar anak di daerah terpencil. Karena setiap orang berhak mendapatkan pendidikan nya tanpa membedakan suku, ras, dan golongan.

SIMPULAN

Pendidikan di pedesaan dan perkotaan kita bisa atasi dengan, pemerintah yang menjadi perhatian, pemerintah yang bertugas disini tidak mudah, mulai dari merehabilitas bangunan sekolah yang sudah kurang layak digunakan yang ada di desa. Atau membangun ruangan – ruangan yang mendukung pembelajaran mengajar seperti laboratorium dan perpustakaan sekolah yang ada di desa. Pemerintah juga harus melakukan kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait agar memaksimalkan anggaran APBN untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Jadi, dari kejadian semua itu kita sebagai generasi muda dan calon pengajar dimasa yang akan datang, kita harus bisa mengajar kepada anak-anak tanpa memilah dan memilih tempat dimanapun kita ditugaskan oleh pemerintah kita harus siap, demi menjadikan negeri tercinta ini menjadi bangsa Negara yang sempurna dengan sistem pendidikannya. Dan kita juga harus bisa membantu pemerintah dengan pemerataan pendidikan yang ada disekitar kita. Dan kita harus menjadi generasi muda yang kritis dengan memberikan fasilitas untuk menyampaikan keluh kesah seorang penduduk yang ada didaerah terpencil agar bisa didengar oleh pemerintah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada tuhan yang maha esa, berkat rahmat dan kuasanya peneliti dapat mampu menyusul sebuah artikel ilmiah. Tak lupa kepada orang tua yang selalu mendorong saya, para responden, dan kepada dosen pengampu yang telah membimbing saya untuk menyelesaikan tugas ini. Tanpa dukungan dan dorongan dari seluruh pihak tidak mungkin saya bisa menyelesaikan tugas – tugas ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuteningrum. (2009). Artikel populer perbedaan siswa sekolah dasar di kota dan di desa. (n.d.).
- Departemen hukum dan hak asasi manusia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendudukan, Pub. L. No. PP NOMOR 17 TAHUN2010, 215 (2010). Indonesia. (n.d.).
- Fukuyama, F. (2004). The Imperative of State-Building. *Journal of Democracy*, 15(2), 15. (n.d.).
- Hikmat, H. (2003). Kontingensi Strategi Pemberdayaan Masyarakat. Universitas Padjajaran, 1–10. (n.d.).
- Hurlock, E.B (2002). Psikologi perkembangan. 5th edition. Jakarta: Erlangga. (n.d.).
- James A. Christenson & Jerry W. Robinson, Jr Ames, *Community Development In Perspective: Iowa State University Pres*, 1989, hal 215). (n.d.).
- Moleong, L. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, I. and R. D. (2012). Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan. Jakarta: LP3ES. (n.d.).
- Munandar, U. (1999). Mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. (n.d.).
- Munandar, U. (2002). Kreativitas dan Keterbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreativitas dan Bakat. Jakarta: Gramedia. (n.d.).
- Murdaningsih, R. Efektivitas pelatihan mengarang terhadap peningkatan kreativitas verbal pada anak usia sekolah. *Jurnal Psikologi*, Vol. IV, No.2. (n.d.).
- Oos M. Anwas. (2013). Pemberdayaan Masyarakat di Era Global. Bandung: Alfabeta. h. 1-2. (n.d.).
- Samsul Munir Amin. (2009). Ilmu Dakwah. Jakarta: Amzah. 183-184). (n.d.).
- Winataputra, U. S. (2008). Teori Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka

<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1129>